

Sumber : Kompas, Republika, Koran Tempo, Suara Pembaharuan, Media Indonesia, Surabaya Pos, Surya, Malang Post, Bhirawa, Suara Indonesia, Koran Pendidikan, Majalah Tempo, Majalah GATRA, Jawa Pos/ Radar Malang, Seputar Indonesia, Pena Pendidikan ...

Tahun : 2017

Bulan : JAN, FEB, MAR, APRIL, MEI, JUNI, JULI, AGUST, SEPTEMBER, OKTOBER, NOV, DES

Tanggal : 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13
 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26
 27 28 29 30 31 hal

Ada Lorong Kecil Berpintu Ganda

■ POLA...

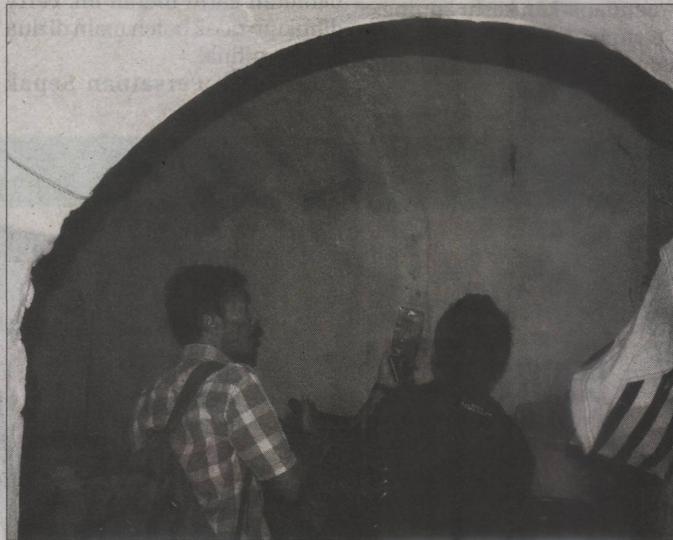
Sambungan dari halaman 21

Kesamaan ini terungkap dalam peninjauan kedua yang dilakukan tim *Radar Malang* dan Pemkot Malang, kemarin (1/3). Dwi Cahyono, tim napak tilas dari unsur Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Malang itu memaparkan kesamaan kedua bunker tersebut. Yakni, pemilihan lokasi, struktur bangunan, hingga kondisi sosial masyarakatnya.

Berdasarkan lokasi, bunker di Jalan Welirang berada di lereng sungai. Dengan memanfaatkan kemiringan tanah yang ada, pembangunan bunker lebih mudah.

"Lokasinya satu pola dengan bunker di Kelurahan Bareng. Yakni di DAS (daerah aliran sungai) yang memiliki kemiringan tanah dan pas di pengkolan (kelokan) sungai," papar Dwi saat meninjau bunker di Jalan Welirang, kemarin.

Jika diukur dari permukaan tanah, Dwi memperkirakan, bunker berada di kedalaman sekitar 3,5 meter. Pembangunannya di lapisan tanah padas (tanah keras), tidak di tanah aluvial yang berada di lapisan per-



NURLAYLA RATRI/RADAR MALANG

BUNKER JEPANG: Sejarawan Dwi Cahyono (kiri) meneliti bunker di Welirang, kemarin. Bunker ini pernah jadi kantor radio Jepang.

tama. Hal itu didasari atas pertimbangan kekuatan dan juga tersembunyi dari permukaan tanah.

Meski saat ini berada di permukaan padat penduduk, Dwi yakin, pada zaman pemerintahan Belanda, bunker tersebut lokasinya tersembunyi. Ada hutan rimbun yang menjadi kamuflase,

layaknya bunker di Kelurahan Bareng. "Dulu, daerah sekitar ini rimbun karena berada di belakang perumahan. Sehingga, saat ada serangan, bisa langsung melakukan evakuasi darurat dengan melintasi pinggir sungai," kata dosen sejarah Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas

Negeri Malang (UM) itu.

Dwi mengaitkan keberadaan bunker dengan perumahan warga Eropa di Jalan Welirang. Dia yakin, bunker tersebut untuk mengevakuasi warga di Jalan Welirang saat ada serangan. "Tampaknya lebih diperuntukkan bagi warga Jalan Welirang, bukan warga Jalan Bromo. Ini dilihat dari jaraknya," terang pria kelahiran Tulungagung tersebut.

Mengenai struktur bangunan, Dwi juga memaparkan kesamaan dengan bunker di Kelurahan Bareng. Di antaranya, keberadaan dua buah pintu yang menjadi akses masuk-keluar, serta sirkulasi udara. Selain itu, lorong kecil dengan pintu ganda yang berfungsi sebagai blokade dan perlindungan.

Bedanya dengan bunker di Kelurahan Bareng, luas ruangan yang di Jalan Welirang lebih kecil. Lebarnya sekitar dua meter, dengan panjang sekitar lima meter. Ketinggian permukaan tanah dengan atap bunker, sekitar 2,5 meter. Dwi memperkirakan, bunker tersebut dibangun sekitar tahun 1930-an. (lil/c4/dan)